

GURU PROFESIONAL MASIH MENJADI UTOPIA

Harmanto *

Abstrak

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan sumber daya manusia suatu bangsa. Salah satu komponen yang sangat penting dalam pendidikan adalah guru. Oleh karena itu, diperlukan guru berkualitas yang mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Upaya untuk meningkatkan kualitas guru adalah dengan uji sertifikasi. Substansi dari uji sertifikasi adalah peningkatan kualitas pembelajaran di kelas sehingga pada gilirannya akan dapat mendongkrak kualitas guru dan pendidikan nasional.

Kata Kunci: *Guru, Kompetensi, Profesional*

Pendahuluan

Pendidikan memang bukan satu-satunya jawaban bagi masalah-masalah yang dihadapi dunia, tetapi tanpa pendidikan tidak akan memperoleh suatu jawaban apapun. Sebagaimana yang disampaikan Carneiro (1998), pendidikan dikumandangkan sebagai fundamental bagi kebijakan publik, kohesi sosial, pembangunan perekonomian, dan upaya membangun perdamaian dunia. Oleh karena itu, pendidikan adalah hak dan belajar adalah tuntutan moral, yang berarti bahwa belajar harus terus terjadi setiap saat dan di setiap tempat serta merupakan kewajiban mutlak semua yang terlibat di dalamnya.

Demikian juga dengan Indonesia, semua pihak yang berkiprah dalam dunia pendidikan patut prihatin terhadap apa yang akan terjadi dengan generasi penerus bangsa di masa depan. Abad ke-21 sudah berjalan beberapa tahun, apakah para pendidik (guru) sudah berhasil mempersiapkan peserta didik untuk menduduki posisi yang terhormat, sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia?. Hal ini karena guru merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan. Sebagaimana yang dikemukakan Muhari (2004) bahwa guru merupakan *instrumental input* dalam sistem pendidikan nasional. Karena sebagai instrumen tentu saja dalam konteks pembangunan pendidikan, guru adalah jantungnya. Tanpa denyut keterlibatan aktif korps guru, kebijakan pembaruan pendidikan secanggih apa pun akan berakhir sia-sia. Hal ini pun ditegaskan UNESCO dalam laporan *The International Commission on Education for Twenty-first Century*, yakni

* Penulis adalah dosen tetap jurusan PMP-KN Fakultas Ilmu Sosial Unesa

memperbaiki mutu pendidikan pertama-tama bergantung pada perbaikan perekrutan, pelatihan, status sosial, dan kondisi kerja para guru. Mereka membutuhkan pengetahuan dan keterampilan, karakter personal, prospek profesional, dan motivasi yang tepat jika ingin memenuhi ekspektasi *stakeholder* pendidikan. Langkah ini sangat penting mengingat bahwa prestasi sektor pendidikan negara Indonesia di level internasional belum juga menggembirakan. Hasil penilaian Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index/HDI*) tahun 2005 masih menempatkan Indonesia pada urutan 110 dari 175 negara yang diteliti tiga komponen dasar (kesehatan, pendidikan, dan ekonomi rata-rata penduduk). Indonesia berada di bawah Malaysia (61), Thailand (73), Filipina (84), dan Vietnam (108) (Suharto, 2005).

Reorientasi Profesi Guru

Menelusuri kembali perjalanan profesi guru, sejarah mencatat bahwa dari dulu sampai dengan sekarang salah satu sebab rendahnya kualitas pendidikan Indonesia disebabkan belum memadainya kualitas guru. Salah satu indikator rendahnya kualitas guru di Indonesia, yaitu soal birokratisasi profesi guru (Suparman, 2005). Terlebih birokratisasi profesi guru di zaman Orde Baru telah menghasilkan mayoritas guru bermental pegawai. Orientasi jabatan sangat kental melekat dalam diri para guru. Jabatan guru utama, sebagaimana layaknya guru besar di perguruan tinggi, tidak lagi dilihat sebagai tujuan puncak karier yang harus diraih seorang guru, melainkan lebih pada jabatan kepala sekolah atau jabatan-jabatan birokrasi lainnya di dinas-dinas pendidikan maupun di departemen pendidikan. Semangat profesionalismenya luntur seiring terjadinya disorientasi jabatan ini.

Birokratisasi juga menciptakan hubungan kerja “atasan-bawahan” yang kaku. Hubungan yang demikian akan dapat menghilangkan kesejatan profesi guru yang seharusnya merdeka untuk menentukan berbagai aktivitas profesinya tanpa harus terbelenggu oleh petunjuk pelaksana dan petunjuk teknis yang selama ini menjadi bagian dari budaya para birokrat. Guru menjadi tidak kreatif, kaku, hanya berfungsi sebagai operator atau tukang dan takut melakukan berbagai pembaruan. Rasa takut itu pada akhirnya semakin memperkuat kekuasaan birokrasi dengan menjadikan guru sebagai penguasa di kelas. Sehingga muncul praktek pada sebagian besar guru seperti (1) guru

mengajar, murid diajar, (2) guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa, (3) guru berpikir, murid dipikirkan, (3) guru bercerita, murid patuh mendengarkan, (4) guru menentukan peraturan, murid diatur, (5) guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujuinya, (6) guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya, (7) guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid menyesuaikan, (8) guru mencampurkan kewenangan ilmu pengetahuan dan jabatannya, dan lain-lain yang sejenis.

Kondisi yang demikian semakin diperparah ketika proses birokratisasi ikut memasuki jejaring organisasi guru. Sebagian pengurusnya dikuasai oleh kalangan birokrasi. Akibatnya, organisasi yang diharapkan mampu membangun komunitas guru yang intelektual-transformatif dan melindungi gerakan pembaruan intelektual guru, justru jadi bagian dari rezim birokrasi yang “mengebiri” kemerdekaan profesi guru. Penunggalan organisasi guru menjadi bagian dari agenda penguatan kekuasaan birokrasi yang tak terlepas dari kepentingan politik kekuasaan yang lebih besar lagi. Bisa dibayangkan, guru menjadi tidak cerdas dan tumpul pemikirannya justru oleh ulah organisasinya sendiri.

Namun fakta lain di lapangan menunjukkan bahwa jumlah guru yang banyak dan ditemukan di mana-mana, standar perekrutan dan gaji yang rendah, senantiasa dikelola oleh birokrat yang tak memiliki latar belakang guru, menjadikan profesi guru kurang berprestise sehingga tidak menarik bagi orang-orang muda berbakat. Guru pun akhirnya tak bangga dengan diri dan pekerjaannya sehingga menderita sindrom degradasi profesi. Bagaimana mungkin pendidikan akan bermutu jika guru yang adalah jantung pendidikan tidak memiliki kebanggaan profesional dan menjadikan profesi guru sebagai dermaga alternatif dari kegagalan mencari kerja yang layak di tempat lain?

Selain itu banyak guru yang tidak menyadari bahwa ia juga memiliki peran sebagai pelajar, sebagai seorang murid. Ketidaksadaran ini disebabkan selama ini ia lebih bertindak sebagai orang yang berwibawa, yang "serba tahu", yang memiliki pengetahuan lebih daripada murid-muridnya. Pemikiran seperti ini seringkali menyebabkan seorang guru tidak bersedia dikategorikan sebagai seorang pelajar. Padahal tak dapat disangkal bahwa setiap kali membuat persiapan pelajaran, mau tidak mau dia juga harus belajar.

Guru yang menyadari bahwa dirinya juga seorang pelajar akan sangat mendorong anak didiknya untuk lebih giat lagi belajar. Sikap guru yang selalu giat mencari dan menambah pengetahuannya akan mudah dirasakan dan ditiru oleh anak didik. Usaha guru untuk mencari pengetahuan terus-menerus akan meyakinkan anak didiknya bahwa ketidaktahuan bisa digunakan sebagai alasan untuk berkembang daripada menjadi suatu halangan.

Peran guru sebagai pelajar sangat bermanfaat bagi dirinya, terlebih bagi peserta didik. Ketika mengajar, guru banyak mendapat masukan, baik dari bahan- bahan mata pelajaran yang diajarkan maupun dari topik-topik yang berhubungan dengan itu. Sebagai pelajar, seorang guru jangan sampai mudah merasa puas. Salah satu faktor terpenting dalam mengajar ialah perasaan belum puas akan kecakapan dan pengetahuan yang sudah dimiliki secara terus-menerus. Seorang guru harus mempunyai keinginan untuk berusaha mencapai kemahiran yang lebih tinggi lagi. Dengan begitu, untuk meningkatkan profesionalitas guru, dia harus terus-menerus belajar.

Ada manfaat lain yang akan diterima anak didik dari guru yang dinamis dan berkembang karena senang belajar. Mereka akan senantiasa mendapat hal-hal baru yang segar karena gurunya juga selalu menyajikan hal- hal baru yang diduplikatnya. Dengan demikian, anak didik secara otomatis juga akan lebih berkembang karena masukan yang didapatkan bukanlah barang lama, tetapi yang baru dan segar. Agar pengajaran menjadi sangat dinamis, seorang guru yang berkembang hendaknya selalu mencari saran-saran untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan kegairahan yang sedang dirasakannya. Cara yang terbaik untuk guru tersebut ialah dengan selalu belajar lagi dan menggabungkan pelajaran yang baru itu dengan pengetahuan lama yang telah ia ajarkan. Dengan demikian materi yang diajarkan akan selalu mengikuti perkembangan.

Ada beberapa cara yang dapat menolong dan menunjang peran guru sebagai pelajar. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan penelitian tentang mata pelajaran yang sedang diajarkan. Penelitian ini dapat dilakukan pada saat melakukan persiapan pelajaran. Dalam persiapan itu, ia dapat mengumpulkan data dari buku-buku teks penunjang pedoman pengajaran. Penelitian juga dapat dilakukan dari buku-buku di luar buku penunjang. Dari penelitian terhadap sumber-sumber di luar pelajaran yang diajarkannya itu, ia dapat melihat hubungan antara mata pelajarannya dengan

pengetahuan lain sehingga ia perlu mencari dan meneliti pengetahuan yang lain itu, ini tentunya akan sangat menunjang kemajuan profesinya.

Pengamatan terhadap kejadian di sekeliling juga dapat menjadi sumber yang baru bagi mata pelajaran yang diajarkan seorang guru. Kejadian atau peristiwa yang ia amati dapat menjadi bahan ilustrasi yang dapat memperjelas pemahaman anak didik terhadap pelajaran sehingga menimbulkan minat mereka untuk belajar. Bahkan lebih jauh lagi, anak didik dapat menghubungkan kejadian atau peristiwa sehari-hari di sekelilingnya dengan pelajaran yang diterimanya. Kegiatan lain yang lebih besar yakni dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dengan PTK maka guru dapat mengatasi dan memperbaiki problem-problem pembelajaran yang khas dan spesifik pada matapelajaran tertentu.

Ada upaya lain yang dapat menolong dan menunjang peran guru sebagai pelajar, yaitu dengan cara mengikuti sekolah lagi. Untuk menambah pengetahuan, guru dapat mengikuti sekolah yang jenjangnya lebih tinggi. Dia juga dapat mengikuti seminar-seminar yang berkaitan dengan profesinya sebagai guru. Hal ini akan membuka cakrawala berpikir dan memperluas pemahamannya karena di tempat ini ia akan bertemu dengan orang-orang yang memiliki pengalaman dan permasalahan yang sama atau berbeda. Pengalaman yang berbeda itu yang akan memperkaya guru. Mungkin upaya yang satu ini agak sulit untuk dilaksanakan, namun cara ini akan sangat mendukung profesi guru.

Pengajar yang berhasil memerlukan penyelidikan yang tekun dan persiapan yang saksama dari tiap-tiap pelajaran. Dari situlah diketahui bahwa persiapan yang dipikirkan masak-masak merupakan kunci untuk mengajar dengan lebih baik. Oleh karena itu, guru yang membuat persiapan sebaik-baiknya akan memperoleh hasil yang terbanyak. Demikianlah guru yang mau bekerja keras, menguasai baik-baik setiap pelajaran, akan menikmati kepuasan yang lebih besar dalam pekerjaannya.

Pemanfaatan Waktu Luang

Waktu luang sudah lama menjadi sebuah bagian proses pembudayaan. Salah satu tujuan pendidikan klasik (Yunani-Romawi) adalah menjadikan manusia makin menjadi "penganggur terhormat", dalam arti semakin memiliki banyak waktu luang untuk

mempertajam intelektualitas (mind) dan kepribadian (persona). Orang yang profesional adalah orang yang terus-menerus membudayakan diri dengan memiliki cukup waktu luang untuk mempertajam daya intelektualnya, meningkatkan kesehatan fisik dengan olahraga dan seni, memiliki kesempatan untuk menikmati alam dengan berlibur dan santai. Inilah yang menjadi latar belakang penetapan hari kerja lima hari seminggu yang kini menjadi ciri khas negara-negara modern dan maju.

Mampukah guru-guru Indonesia memiliki waktu luang sebagai sebuah proses pembudayaan? Gaji yang rendah membuat guru kurang sejahtera. Karena itu, mereka harus *nyambi* kerja di bidang lain, bahkan tidak jarang menjadi tukang ojek dan tukang becak dan sebagian menjadi *debt collector*. Para guru Indonesia tidak mampu membeli buku-buku baru untuk mempertajam intelektualitasnya, belum menikmati hak dasar untuk training atau kursus-kursus penyegaran, dan tentu tak punya waktu luang untuk membaca buku, jurnal, majalah, apalagi berlibur santai bersama keluarga. "Waktu luang" bagi guru masih merupakan kemewahan sehingga sebenarnya para guru kita belum memenuhi *das sollen*-nya sebagai *agent of change*.

Indikator Guru yang Profesional

Kemauan untuk memperbaiki mutu pendidikan menuntut guru dijadikan "tenaga profesional" (Pasal 39 ayat 2, UU No. 20 tahun 2003), berarti guru secara aktif dilibatkan dalam pengambilan kebijakan pendidikan baik dalam tingkat lokal, regional, bahkan pada tingkat nasional. Tingkat pengetahuan, keterampilan profesional, status sosial, dan kesejahteraannya harus ditingkatkan secara terencana dan progresif.

Menjadi tenaga profesional seperti ditegaskan UU No. 20 tahun 2003 adalah *das sollen*-nya seorang guru. Pertanyaannya, bagaimana hal ini bisa terwujud? Tampaknya perlu ada komitmen lebih tegas untuk menjadikan pekerjaan guru sebagai profesi, sama seperti seorang dokter atau pengacara, yang memandang pekerjaannya pertama-tama sebagai pelayanan luhur terhadap sesama manusia. Sebuah pekerjaan disebut sebagai profesi jika pekerjaan itu membutuhkan pendidikan dan pelatihan khusus, mempraktikkan profesinya secara bebas namun dalam koridor hukum yang berlaku, mempunyai kode etik, tergabung dalam serikat pekerja, memiliki kondisi kerja yang pantas, dan berprestise.

Jika menghendaki adanya guru yang profesional maka setidaknya ada 4 kompetensi dasar yang harus dimiliki yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial (Pasal 28 (3), PP No. 19 tahun 2005). Kompetensi ini merupakan satu kesatuan utuh yang menggambarkan keprofesionalan seorang guru. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Sedangkan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sementara kompetensi profesional diartikan sebagai kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Jika kompetensi pedagogik dijabarkan ke dalam sub kompetensi yang lebih terperinci, paling tidak memiliki: (1) kemampuan mengidentifikasi potensi umum peserta didik yang perlu dikembangkan, (2) kemampuan melakukan inferensi mengenai karakteristik potensi peserta didik, (3) komitmen terhadap hak dan kewajiban peserta didik, (4) mampu memanfaatkan lingkungan peserta didik dalam pembelajaran, (5) kemampuan mengklasifikasi cara dan belajar peserta didik, (6) kemampuan bersikap dan berperilaku empati terhadap peserta didik, (7) kemampuan membimbing pengembangan karir peserta didik.

Kompetensi pedagogik menjadi sangat penting dalam rangka mengembangkan peserta didik agar dapat berkembang dengan maksimal sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Aktualisasi kompetensi pedagogik secara sederhana adalah, *pertama, mengajarkan penekanan keterampilan berpikir*. Sejak usia prasekolah anak seharusnya dilatih oleh guru untuk berpikir tidak hanya secara linier tapi juga secara lateral. Dengan demikian belajar melalui hafalan (*rote learning*) yang banyak mendasari cara belajar anak-anak dapat dihindari. Untuk mencapai keterampilan ini berpikir harus menjadi bagian yang integral dari setiap kegiatan belajar. Di beberapa negara tetangga, antara

lain Singapura, *Thinking Program* telah diimplementasikan mulai dari sekolah dasar, seperti yang dikatakan Menteri Pendidikan Singapura *We need 'thinking schools' and a 'learning nation'* (Tesoro, 1997). Berbagai metode mengajar yang melatih anak berpikir secara kritis, kreatif dan sistematis perlu dipakai oleh guru dalam kegiatan belajar di kelas. Metode-metode ini dapat dipakai secara bersamaan dan terintegrasi dengan materi yang disampaikan, misalnya metode penemuan, inkuiri, pemecahan masalah, dan tanya jawab. Dalam hal ini guru yang menjadi ujung tombak dalam proses pembelajaran harus dilatih untuk menggunakan metode-metode tersebut.

Oleh karena itu maka perlu dilakukan terobosan baru guna memperbaiki kondisi tersebut di atas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan penyusunan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Salah satu contoh dari terobosan yang dimaksud, misalnya dengan menggabungkan 3 strategi yaitu: *quantum teaching*, *konstruktivistik*, dan *kooperatif learning*.

Dalam pembelajaran konstruktivistik, selama proses belajar peserta didik mengkonstruksi pengetahuan dari pengalaman, struktur mental, dan keyakinan yang digunakan untuk menginterpretasikan objek-objek dan peristiwa-peristiwa. Belajar ditentukan oleh *complex interplay* yang ada dalam pengetahuan pembelajar, konteks sosial, dan masalah yang harus diselesaikan. Tam (2000) menemukan dua karakteristik yang dilihat sebagai pusat untuk mendeskripsikan pembelajaran konstruktivistik yaitu: masalah yang baik dan kolaboratif. Dalam masalah yang baik, pembelajaran konstruktivistik meminta siswa menggunakan pengetahuan yang mereka miliki untuk memecahkan masalah dengan bermakna. Masalah yang baik itu antara lain: (1) meminta siswa untuk membuat dan menguji sebuah dugaan (*testable prediction*), (2) menyelesaikan masalah dengan peralatan yang tidak mahal, (3) mengalami kesulitan/kompleksitas yang realistis, (4) mendapat manfaat dari usaha bersama kelompok, (4) mempunyai relevansi dan menarik bagi siswa. Sedangkan kolaboratif mengandung arti bahwa dalam interaksi dengan orang lain terjadi dialog sehingga pembelajar mengkombinasikan hasil dari dirinya dengan suatu kesempatan untuk menguji dan mendefinisikan kembali proses pemahamannya yang sedang berjalan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model konstruktivistik dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran (Harmanto, 2003).

Sedangkan pokok strategi pembelajaran dengan quantum dalam belajar dan pembelajaran adalah (1) lebih bersifat humanitis sehingga siswa menjadi pusat perhatian, (2) menekankan pentingnya peranan lingkungan, (3) memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, bukan sekedar transaksi makna, (4) pembelajaran berlangsung secara aktif karena siswa itu aktif dan kreatif, (5) pembelajaran berlangsung efektif dan optimal karena terdapat suasana yang nyaman, menyenangkan, rileks. Oleh karena itu perlu diciptakan iklim yang demikian, (6) Pembelajaran akan berlangsung efektif dan optimal bila didasarkan pada karakteristik gaya belajar siswa sehingga penting sekali pemahaman atas gaya belajar seperti auditoris, visual, dan kinetis (Saryono, 2001).

Strategi pembelajaran dengan kooperatif learning dipakai karena untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang arti pentingnya kerjasama kelompok namun tetap memperhatikan terhadap usaha individual. Hal ini sesuai dengan sifat dan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu perlu kiranya dalam pembelajaran diberikan pemahaman tentang arti pentingnya kerjasama dan sama kerja dalam kelompok. Ada 5 prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif learning yaitu: (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antar anggota, (5) evaluasi proses kelompok (Lie, 2002). Ini hanya sebagian saja kompetensi pedagogik yang harus dikuasai oleh seorang guru.

Kompetensi kepribadian, bila dideskripsikan ke dalam sub kompetensi yang lebih terperinci, terdiri dari (1) mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja, (2) mampu menilai kinerjanya sendiri sebagai guru, (3) mampu bekerja mandiri dan bekerjasama dengan orang lain, (4) mampu mencari sumber-sumber baru dalam bidang studinya, (5) memiliki komitmen terhadap profesi dan tugas profesional, (6) mampu meningkatkan diri dalam kinerja profesi, (7) mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan guru-guru yang lain, dan (8) memamtuhi peraturan perundangan yang berlaku.

Kompetensi profesional (penguasaan akademik), jika dideskripsikan ke dalam sub kompetensi yang lebih kecil, terdiri dari (1) menguasai substansi keilmuan bidang studi, (2) mengkaitkan substansi keilmuan bidang studi pendidikan dengan materi kurikulum di sekolah secara kontekstual, (3) menguasai kerangka dasar, struktur, dan materi kurikulum di sekolah. Penguasaan profesional ini menjadi bagian yang tak terpisahkan karena pada dasarnya seorang guru adalah sebagai pengajar. Artinya guru mengajarkan ilmu

pengetahuan kepada peserta didik. Untuk mengajarkan ilmu pengetahuan diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap substansi bidang studi yang ditekuni.

Kompetensi sosial, terdiri dari (1) mampu berkomunikasi dengan baik dan benar dengan lingkungan, sejawat dan atasan, (2) mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan di lingkungan sekitar, (3) mampu berperilaku yang baik di tengah masyarakat dengan memperhatikan budaya, tradisi, kebiasaan, adat istiadat yang dijunjung tinggi masyarakat setempat, (4) menampilkan sikap peduli, saling memahami, menghargai, dan menolong di antara sesama manusia dan warga bangsa, (5) menunjukkan sikap toleransi di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk/plural.

Untuk mencapai keempat kompetensi tersebut di atas maka salah satu hal yang patut menjadi perhatian bagi guru adalah memahami dengan benar empat tonggak belajar yaitu belajar untuk tahu, belajar untuk melakukan, belajar untuk hidup bersama, dan belajar untuk menjadi diri sendiri. Empat tonggak belajar yang merupakan jaringan hak dan kewajiban yang senantiasa tersirat dalam setiap pembaharuan atau upaya pendidikan yang mengarah kepada persiapan kehidupan di masa mendatang yang bebas namun saling terkait dalam interdependensi.

Pertama, Belajar untuk tahu. Ordonez (1998) menyatakan bahwa keanekaragaman dan luas wilayah menyebabkan "belajar untuk tahu" di masa depan menjadi topik yang sulit, terutama dengan makin melebarnya jurang antara mereka yang memiliki kemajuan satu daerah dengan daerah yang lain. Oleh karena itu, guna membentuk masyarakat belajar yang efektif di masa mendatang, diperlukan pemahaman yang jelas tentang APA yang perlu diketahui, BAGAIMANA mendapatkan pengetahuan itu dan SIAPA yang akan menggunakan pengetahuan itu. Hal ini sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia yang plural.

Kedua, belajar untuk melakukan. Salah satu tujuan pendidikan menurut Al-Masir (1998) adalah mempersiapkan lulusannya untuk memasuki dunia kerja. Oleh karena itu kegiatan belajar erat hubungannya dengan tujuan dan kriteria pendidikan di satu pihak dan standar serta kriteria dunia kerja di lain pihak. Dalam prakteknya kegiatan tersebut terwujud dalam berbagai bentuk pendidikan teknik dan kejuruan yang memiliki dua dimensi ekonomi menyangkut kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Hubungan yang

kompleks antara dua dimensi ini dikarenakan pendidikan dapat menjadi sebab sekaligus akibat perkembangan ekonomi, terutama dalam Pendidikan Kejuruan (PK).

Ketiga, belajar untuk hidup bersama. Ada dua hal pokok yang perlu diperhatikan di sini (Zhou, 1998) yaitu mengapa belajar untuk hidup bersama merupakan keharusan di abad ke-21, dan bagaimana hal ini dapat terlaksana dalam konteks sekolah khususnya bagi guru. Beberapa faktor sosiokultural, ekonomis-politis dan pendidikan berikut ini menyebabkan belajar untuk hidup bersama suatu keharusan. Daerah Asia-pasifik termasuk Indonesia terkenal dengan keragaman budayanya sehingga kaum muda perlu belajar untuk hidup dalam masyarakat majemuk dengan menghargai budaya-budaya yang berbeda dan tetap menjaga persatuan dan keutuhan demi menciptakan dunia yang aman dan damai.

Abad ke-21 yang ditandai oleh globalisasi dan interdependensi antar bangsa menyebabkan kita harus mempersiapkan kaum muda untuk menjadi anggota komunitas global. Masalah-masalah serius yang dihadapi sebagian besar umat manusia di dunia seperti kemiskinan, kelaparan, buta huruf, menyebabkan pentingnya kerjasama secara nasional, regional dan internasional untuk mengatasinya. Dampak modernisasi menyebabkan terjadinya erosi nilai-nilai budaya yang selama ini dijunjung tinggi, sehingga dekadensi moral merajalela. Untuk mengatasi hal itu pengajaran etika, pendidikan nilai dan budaya harus mendapat tempat dalam kurikulum sekolah. Hidup bersama merupakan suatu nilai yang menghargai hubungan antarmanusia sehingga harus menjadi bagian dari kurikulum. Kemajuan teknologi informasi menciptakan dimensi baru dalam hubungan antarmanusia melalui *jaringan*. Di lain pihak perlu diwaspadai kemungkinan hilangnya hubungan manusiawi antara guru dan siswa. Oleh karena itu dalam abad teknologi kaum muda membutuhkan tidak hanya IQ tapi juga EQ yang tinggi, agar mereka dapat belajar hidup dengan orang lain, disamping hidup dengan teknologi.

Untuk pertanyaan kedua yaitu bagaimana *belajar hidup bersama* dapat dilaksanakan dalam konteks sekolah, ada beberapa hal yang dapat dikemukakan. Belajar merupakan pengalaman utuh yang mencakup segi afektif, estetika dan budaya di samping segi kognitif. Oleh karena itu kurikulum sekolah perlu mencantumkan mata ajaran wajib atau pilihan kurikuler atau ekstrakurikuler yang menanamkan nilai-nilai etika

seperti perdamaian, persahabatan dan kerjasama. Metode dan pendekatan baru dalam penyampaian pengajaran menuntut siswa berperan secara aktif dan guru bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini teknologi modern dan jaringan informasi termasuk internet dapat dipakai sebagai sarana untuk belajar dan berkomunikasi misalnya pembentukan kelompok diskusi melalui jaringan internet sehingga siapaapun dapat menjadi bagian dari komunitas internasional. Sekolah perlu menyediakan kesempatan bagi siswanya untuk berperan serta dalam berbagai projek/kegiatan yang memberikan pengalaman nyata untuk hidup bersama dengan orang lain, seperti studi wisata, petukaran siswa, dan hubungan kerjasama dengan sekolah lain. Dalam konteks ini tentunya sangat bagi guru untuk mampu membuat perencanaan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kepeahaman kultural (*cultural literacy*), kepeahaman keilmuan (*scientific literacy*) dan kepeahaman lingkungan (*environmental literacy*).

Keempat, belajar untuk menjadi diri sendiri. Pada abad mendatang setiap guru perlu bertindak secara mandiri di samping membuat keputusan yang didasari oleh kesadaran akan tanggung jawab pribadi untuk mencapai tujuan bersama dan kemampuan untuk mandiri. Menurut Thaman (1998), dalam tonggak ini ada dua ketegangan yang perlu diatasi, yaitu ketegangan antara yang universal dan individual serta ketegangan antara tradisi dan moderinitas. Selanjutnya Salim (1991) menyatakan bahwa kemandirian memiliki empat komponen utama (1) *bebas* dalam melakukan tindakan yang didasari atas kehendak sendiri tanpa pengaruh orang lain; (2) *progresif dan ulet* dalam usaha mengejar prestasi dan mewujudkan cita-citanya melalui ketekunan dan perencanaan yang matang; (3) *berinisiatif*, mampu mengatasi masalah, mampu mengendalikan diri sendiri dan lingkungannya; (4) *kemantapan diri*, percaya pada diri sendiri serta mendapat kepuasan atas usahanya sendiri.

Salah satu hal yang tidak kalah pentingnya adalah peranan guru sebagai pembimbing. Seorang guru adalah seorang pembimbing sekaligus penunjuk jalan dalam proses belajar mengajar, mengingat kelebihan pengalaman dan pengetahuannya. Dalam hal ini guru bertugas membimbing anak didiknya kepada tujuan pendidikan. Dengan kata lain, bimbingan merupakan suatu upaya untuk membantu para siswa dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Setidak-tidaknya ada tiga hal yang perlu diketahui oleh

seorang guru berkaitan dengan perannya sebagai pembimbing di dalam proses belajar mengajar di kelas. *Pertama*, merencanakan program pelajaran sedemikian rupa sehingga menarik anak didik untuk mau belajar. Hal ini masih belum dilakukan oleh semua guru karena masih banyak keluhan dari murid-murid yang mengatakan tidak suka dengan suatu pelajaran karena guru tidak membawakannya dengan menarik. Oleh karena itu, kecakapan seorang guru dalam menyederhanakan pelajaran atau persoalan yang sukar mutlak diperlukan. Guru yang profesional harus dapat merumuskan hal-hal yang dipelajari dengan istilah yang sederhana sekaligus menyederhanakan suatu perkara sehingga dapat dipahami oleh anak didik. *Kedua*, ia harus mengusahakan agar imajinasi anak didiknya turut aktif dalam proses belajar mengajar. Untuk mempelajari sesuatu, seseorang harus berpikir. Ada dua proses berpikir dasar, yaitu proses "meneruskan" dan "menghubungkan". Meneruskan, berarti melanjutkan, menuntut adanya sesuatu yang diteruskan. Sedangkan menghubungkan berarti memulai dengan dua gagasan yang terpisah dan berusaha menemukan jalan untuk menghubungkan keduanya. Kelancaran kedua proses ini sangat bergantung kepada imajinasi. Di dalam proses "meneruskan", kemudahan suatu gagasan untuk mengikuti gagasan yang lain bergantung kepada imajinasi. Demikian pula dalam proses "menghubungkan", imajinasi memberikan bentangan yang baik bagi titik tolak dan tujuan sehingga suatu hubungan dapat ditemukan dengan mudah. *Ketiga*, sebagai pembimbing, guru juga harus menyadari bahwa dia bertanggung jawab untuk membuat penilaian (evaluasi) terhadap proses belajar mengajar yang telah dilaksanakannya. Hal ini perlu dan sangat berarti, baik bagi siswa maupun bagi guru. Dengan evaluasi, seorang siswa dapat mengetahui sejauh mana ia berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Jika hasilnya memuaskan dan menyenangkan, tentu ia ingin memperolehnya lagi pada kesempatan lain. Akibatnya, motivasi siswa untuk belajar akan semakin besar. Namun, keadaan sebaliknya juga dapat terjadi. Seorang siswa yang sudah merasa puas dengan hasil yang diterima bisa saja mengendurkan kegigihannya. Kemungkinan lainnya ialah jika hasil yang diperoleh belum memuaskan, siswa akan terdorong untuk mendapatkan hasil yang lebih memuaskan, meskipun penilaian ini bisa saja menimbulkan keputusan.

Dengan evaluasi, guru dapat mengetahui siswa-siswa yang sudah berhasil maupun yang belum berhasil menguasai bahan. Dengan mengetahui hal itu, ia dapat memusatkan

perhatian untuk menolong siswa yang belum berhasil. Dengan evaluasi, guru juga dapat mengetahui apakah materi yang diajarkan dan metode yang digunakannya sudah tepat atau belum. Selain itu, evaluasi juga berguna untuk mengetahui sampai sejauh mana suatu program belajar mengajar berhasil diterapkan serta sampai sejauh mana tujuan sudah tercapai sehingga guru dapat merencanakan perbaikan-perbaikan yang dianggap perlu. Peran guru sebagai pembimbing ini tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas.

Sertifikasi Guru

Berbagai macam usaha telah dilakukan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Misalnya, mengeluarkan kebijakan pendidikan dasar 9 tahun, menetapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), menerapkan standar pendidikan nasional, menerapkan Ujian Akhir Nasional, dan lain-lain yang sejenis. Namun demikian, kualitas pendidikan di Indonesia belum memperlihatkan perubahan yang memuaskan.

Pada saat ini pemerintah berupaya mendongkrak mutu pendidikan dengan meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik melalui UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Paradigma profesionalisme tenaga pendidik sebenarnya bukanlah barang baru. Sejak lama masalah profesionalisme, khususnya tenaga pendidik, menjadi perbincangan dan sorotan di tengah belum menggembirakannya dunia pendidikan Indonesia. Hipotesis yang sering muncul adalah kualitas pendidikan ditentukan oleh kualitas penyelenggaraan proses belajar mengajar. Hal ini tentu saja faktor yang sangat berpengaruh adalah tenaga pendidik. Dengan adanya undang-undang Guru dan Dosen diharapkan dapat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik. Dalam UU ini profesional diartikan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupannya yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan dengan standar mutu atau norma tertentu, serta memerlukan pendidikan profesi agar memuaskan pemakai jasa yang dihasilkan. Lebih lanjut disebutkan profesi pendidik (guru dan dosen) merupakan bidang pekerjaan khusus berdasarkan prinsip profesional; seperti memiliki bakat, minat, kualifikasi pendidikan, kompetensi, penghasilan sesuai prestasi kerja, dan lain-lain. Oleh karena itu, diwajibkan bagi pendidik

(guru dan dosen) memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran yang sehat jasmani dan rohani, memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, serta memiliki sertifikat profesi.

Untuk memperoleh sertifikasi tentunya harus mengikuti uji kompetensi yang dilakukan oleh lembaga yang diberi wewenang secara khusus. Hal yang paling substansial dari uji kompetensi ini adalah peningkatan kualitas pembelajaran di kelas sehingga pada gilirannya akan dapat mendongkrak kualitas guru dan pendidikan nasional. Dari hasil uji kompetensi ini maka dapat diketahui rata-rata kemampuan guru baik dalam aspek pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Dalam konteks yang lebih luas maka dapat dipakai sebagai dasar dalam seleksi penerimaan guru, pengelompokan guru, acuan dalam pengembangan kurikulum di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), dan alat pembinaan guru (Mulyasa, 2005).

Namun yang patut menjadi perhatian dalam uji kompetensi untuk mendapatkan sertifikat pendidik adalah dampak pengiring yang panjang dan bukan menjadi tujuan sesaat sekedar peningkatan kesejahteraan semata. Peningkatan kesejahteraan adalah penting dengan logika yang sederhana, bagaimana guru dituntut untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan bangsa jika untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja masih didera kesulitan. Jangankan untuk membeli buku, untuk hidup layak pun harus pontang-panting ke sana kemari. Sehingga dengan peningkatan kesejahteraan ini guru akan lebih berkonsentrasi dalam tugasnya. Sebagian gaji dapat digunakan untuk membeli buku-buku yang mampu mengembangkan wawasan dan kemampuan akademiknya. Selain itu sertifikasi guru jangan dipandang sebagai satu-satunya jalan dan belum tentu menjamin peningkatan kualitas guru, namun yang tidak kalah pentingnya adalah membangun mental agar guru menyadari bahwa dia punya peran sangat besar, terutama dalam memanusiakan peserta didik. Tanpa upaya untuk mengubah suasana lingkungan kerja guru yang birokratis dan cenderung mempersulit guru mengembangkan kompetensinya secara maksimal, perubahan kualitas guru sulit diharapkan. Seorang guru seprofesional apapun sangat bergantung pada institusi pendidikan dimana ia bekerja.

Oleh karena itu, sertifikasi harus dipandang sebagai upaya untuk membawa perubahan yang positif pada guru yang sudah memperoleh sertifikat pendidik. Setelah

mendapatkan sertifikat maka akan semakin meningkatkan keprofesionalannya sebagai seorang guru, bukan sebaliknya.

SIMPULAN

Guru dikatakan profesional jika memiliki 4 kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial, baik secara konseptual maupun praktek. Untuk mencapai kompetensi itu maka waktu guru tidak lagi dihabiskan hanya berkebutakan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan birokrasi dan administrasi, melainkan lebih banyak kepada ranah pembelajaran. Dengan demikian maka guru akan selalu melakukan perbaikan dan penyempurnaan pembelajaran dari waktu ke waktu. Sertifikasi hanya sebagian kecil dan bukan satu-satunya alat ukur untuk mendeteksi keprofesional seorang guru.

Daftar Pustaka

- Al-Masri, M.W.1998. *Learning to Do : Concepts, Issues and Solutions. Educatio for the 21st century in the Asia-Pacific Region.* Melbourne : The UNESCO Conference, 29 March – 3 April, 1998.
- Carneiro, R. 1998. *Learning: The Treasure Within. Education for The 21st Century in the Asia-Pacific Region.* Melbourne : The UNESCO Conference, 29 March – 3 April, 1998.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekjen Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.* Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekjen Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.* Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekjen Depdiknas.
- Harmanto. 2003. *Strategi Penyampaian Pembelajaran Mata Kuliah Ilmu Budaya Dasar dengan Metode Konstruktivistik.* STIKOM Jurnal, (7), 2, September.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas.* Jakarta: Grasindo.
- Muhari. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan.* Suarabaya:Unesa Press.

- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda.
- Ordonez, V. 1998. Learning to Know in the Twnty-First Century. *Education for the 21st Century in the Asia-Pacific Region*. Melbourne : The UNESCO Conference, 29 March – 3 April, 1998.
- Salim, E. 1991. *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Saryono. 2001. Pembelajaran Quantum sebagai Model Pembelajaran Menyenagkan. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, (9), 2, Oktober.
- Suharto, D. G. Profesioalisme Tenaga Pendidik. *Kompas*, 17 Nopember 2005.
- Suparman. 2006. Tenaga Pendidik Jangan Takut Menjadi Guru. *Kompas*, 28 Maret 2006.
- Tam, M. 2000. *Constructivism, Instructional Design, and Technology: Implication for Transforming Distance Learning*. Educational Technology & Society 3(2). (<http://www.instructional.org>, diakses 13 Nopember 2002).
- Tesoro, J.M., dan Oorjitham, S. 1997. The Mind Game. *Asiaweek*, July 25, 1997.
- Thaman, K.H. 1998. Learning to Be : A Perspective from the Pacific Islands. *Education for the 21st Century in the Asia-Pacific Region*. Melbourne : The UNESCO Conference, 29 March – 3 April, 1998.
- Zhou, Nanzhao. 1998. Learning to Live Together : An Imperative for Human Development and World Peace in the Twenty-First Century. *Education for the 21st Century in the Asia-Pasific Region*. Melbourne : The UNESCO Conference, 29 March – 3 April, 1998.